

HUBUNGAN AKSES PADA SUMBER DAYA ALAM DENGAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN
MIGRASI DI DAERAH GALCILTAS SUMATERA BARAT

Oleh:

Mahdi, SP, MSi, Ph.D
Nofialdi, Ir. MSi. Dr.
Rian Hidayat, SP. MM.
Daymon Yulhendra, SP.



Kerjasama
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
(BKKBN)
dengan
LEMBAGA PENELITIAN DAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2012



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya pelaksanaan penelitian yang berjudul HUBUNGAN AKSES PADA SUMBER DAYA ALAM DENGAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN MIGRASI DI DAERAH GALCILTAS SUMATERA BARAT. Penelitian ini merupakan perwujudan dari gagasan untuk mengembangkan kapasitas penelitian bidang kependudukan di Indonesia guna mendukung kebijakan pengendalian penduduk. Penelitian ini di biyai oleh Bidang Pengendalian Penduduk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Andalas, Padang. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada BKKBN dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dengan baik.

Sungguhpun demikian, penelitian ini masih belum memuaskan penelitian karena dari hasil penelitian ini muncul banyak pertanyaan penelitian lain yang terkait dengan akses pada sumberdaya alam dan pengendalian kependudukan. Untuk itu, lanjutan penelitian ini masih sangat dibutuhkan agar semua pertanyaan dapat dijawab dan pengambilan kebijakan pengendalian kependudukan dapat dilakukan secara tepat dan komprehensif.

Tak ada gading yang tak retak, demikian pula laporan penelitian ini, masih banyak kekurangannya. Saran dan masukan bagi penyempurnaan masih diperlukan.

Semoga karya kecil ini bernilai guna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Wassalam,
Peneliti

Mahdi, SP, MSi. Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	1
BAB II. KERANGKA KONSEPTUAL	3
2.1. Akses pada Sumberdaya Alam dan Tingkat Kelahiran	3
2.2. Akses pada Sumberdaya Alam dan Migrasi Keluar	4
BAB III. METODE PENELITIAN	5
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	5
3.2. Variabel dan data	5
3.3. Sumber data	6
3.4. Kerangka Sampling	6
3.5. Analisa Data	7
BAB IV. OVERVIEW WILAYAH PENELITIAN	8
4.1. Geografis Lokasi Penelitian: Nagari GALCILTAS	8
4.2. Kependudukan, Layanan Kesehatan dan KB	10
4.3. Perekonomian Masyarakat di Nagari GALCILTAS	11
BAB V. HASIL PENELITIAN	13
5.1. Karakteristik Responden	13
5.2. Riwayat Kelahiran Dalam Rumahtangga	14
5.3. Akses pada Sumberdaya Alam	14
5.4. Hubungan Akses Pada Sumberdaya Alam dengan Jumlah Anggota Keluarga dan Migrasi	17
5.5. Diskusi	18
BAB VI. PENUTUP	20
6.1. Kesimpulan	20
6.2. Implikasi Kebijakan	20
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skoring pengukuran akses rumahtangga pada sumber daya alam	6
Tabel 2.	Jumlah rumahtangga pada lokasi penelitian dan sampel rumah tangga menurut tingkat akses pada sumberdaya alam	7
Tabel 3.	Statistik Geografis Kecamatan Hiliran Gumanti dan Kecamatan Tigo Lurah	8
Tabel 4.	Nagari tertinggal dan Nagari sangat tertinggal di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, kondisi tahun 2011	9
Tabel 5.	Jumlah Kepala Keluarga menurut status pekerjaan, status perkawinan dan status pendidikan di lokasi penelitian, tahun 2011	10
Tabel 6.	Jumlah Wanita Usia Subur dan Balita yang ikut posyandu di nagari lokasi penelitian, tahun 2011	11
Tabel 7.	Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan di kecamatan Hiliran Gumanti dan Tigo Lurah, 2009	12
Tabel 8.	Rumahtangga nagari sample menurut pentahapan keluarga sejahtera di nagari lokasi penelitian dan Kabupaten Solok, Tahun 2011	12
Tabel 9.	Tabel karakteristik responden (dalam satuan persentase)	13
Tabel 10.	Rata-Rata Kelahiran Dalam Rumahtangga Responden	14
Tabel 11.	Sebaran Akses Pada Sumberdaya Alam Menurut Nagari dan Rata-Rata Skor Akses	16
Tabel 12.	Rata-rata jumlah anggota keluarga, jumlah migrasi keluar, jumlah anak yang pernah dilahirkan, dan jumlah balita	17
Tabel 13.	Hasil uji ANOVA dalam melihat perbedaan antar tingkatan akses pada sumberdaya alam dalam kaitannya dengan jumlah anggota keluarga, jumlah migrasi keluar, jumlah anak yang dilahirkan, dan jumlah balita	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Gambar Lokasi Penelitian, Kecamatan Hiliran Gumanti dan Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok, Sumatera Barat	10
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Rumahtangga

23

ABSTRAK

Pemerintah menghadapi kesulitan untuk mengendalikan kuantitas penduduk di daerah Galciltas dengan hanya menggunakan pendekatan kesehatan dan keluarga berencana, karena sulitnya menjangkau wilayah tersebut dan mendapatkan tenaga medis dan KB yang berkenan bekerja di daerah tersebut. Untuk itu, perlu menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi. Salah satu variabel yang diduga terkait dengan kelahiran dan migrasi adalah akses pada sumberdaya alam. Untuk itu, penelitian ini mengkaji secara empiris hubungan antara akses pada sumberdaya alam dengan jumlah anggota keluarga dan migrasi keluar. Hasil penelitian memperlihatkan hubungan yang kuat antara akses pada sumberdaya alam jumlah anggota keluarga, jumlah anak yang pernah dilahirkan dan migrasi keluar. Dimana semakin tinggi akses pada sumberdaya alam semakin besar pula jumlah anggota keluarga, semakin banyak anak yang pernah dilahirkan dalam rumahtangga dan semakin tinggi pula migrasi keluar. Implikasinya, mengembangkan penghidupan yang bukan berbasis sumberdaya alam adalah upaya untuk mendorong penurunan permintaan terhadap anak, yang akan diharapkan akan menekan fertilitas di daerah GALCILTAS.

Key words: akses pada sumberdaya alam, galciltas, anggota keluarga, migrasi keluar, penghidupan

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara konseptual kaitan antara kerusakan lingkungan dan sumberdaya dengan tingginya tingkat kelahiran dijelaskan dalam Viricious Circle Model (VCM). Model ini menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan dan rendahnya akses pada sumberdaya alam merupakan faktor utama penyebab kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap anak yang memicu tingginya angka fertilitas (de Sherbinin et al., 2008). Tingginya fertilitas adalah dampak dari strategi rumah tangga dalam upaya meningkatkan atau paling tidak memelihara keamanan tingkat penghidupannya (livelihood security). Jumlah anak yang besar adalah sumber tenaga kerja, harapan tumpangan di hari tua, dan sekaligus antisipasi terhadap tingginya mortalitas. Dengan demikian, dinamika populasi rumah tangga di pedesaan sangat ditentukan oleh akses mereka terhadap sumberdaya alam, seperti lahan, sumberdaya hutan, dan perairan (de Sherbinin et al., 2008; Dolisca, McDaniel, Teeter, & Jolly, 2007; Nesheim, Dhillion, & Anne Stølen, 2006).

Pada pedesaan yang tertinggal, terpencil dan daerah perbatasan (GALCILTAS), persoalan akan menjadi semakin besar yang dihipotesakan akan menyebabkan tingginya angka kelahiran. Daerah GALCILTAS sulit dijangkau oleh pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Rendahnya layanan kesehatan menyebabkan tingginya angka kematian, terutama kematian bayi dan ibu melahirkan. Ini akan mendorong tingginya tingkat kelahiran. Selain itu, jumlah anggota rumah tangga yang besar dan akses pada sumberdaya alam yang terbatas merupakan faktor pendorong migrasi keluar. Migrasi merupakan strategi penghidupan untuk memaksimalkan manfaat dari supply tenaga kerja keluarga yang besar.

Oleh karena itu, kebijakan pengendalian fertilitas dan migrasi dapat dilakukan dengan mengendalikan akses pada sumberdaya alam, terutama di daerah GALCILTAS saat mana jangkauan layanan kesehatan dan keluarga berencana terbatas. Namun demikian, belum ada kajian yang mendalam apakah ada kaitan yang kuat antara akses pada sumber daya alam tersebut dengan tingkat kelahiran, jumlah anggota keluarga dan migrasi keluar di daerah GALCILTAS tersebut?. Untuk itu, penelitian ini dilakukan.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui akses rumah tangga di pedesaan GALCILTAS terhadap sumberdaya alam

2. Mengetahui jumlah anggota keluarga dan migrasi keluar dari pedesaan GALCILTAS
3. Mengetahui keeratan hubungan antara akses pada sumberdaya alam dengan jumlah anggota keluarga dan migrasi keluar dari pedesaan GALCILTAS.

BAB II. KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Akses pada Sumberdaya Alam dan Tingkat Kelahiran

Salah satu teori yang terkenal untuk menjelaskan hubungan antara fertilitas dengan lingkungan hidup adalah vicious circle model (VCM). Model ini menghipotesakan bahwa ada hubungan yang positif antara kerusakan lingkungan dengan tingkat kelahiran. Lingkungan dan sumberdaya alam yang rusak menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Rumahtangga miskin cenderung meminta anak lebih tinggi dari rumahtangga bukan miskin. Sutherland et al. (2004) menjelaskan bahwa semakin rendah akses pada sumberdaya atau semakin miskin rumahtangga, tingkat fertilitasnya semakin tinggi.

Akan tetapi, Stokes dan Schutjer (1984) memberikan pandangan berbeda, bahwa rumahtangga yang memiliki lahan luas cenderung memiliki anak lebih banyak untuk menjamin agar lahan dapat terus produktif. Selain itu juga diajukan pemikiran lain dari sisi keamanan penguasaan lahan. Semakin aman status penguasaan lahan akan menjamin pula keamanan ekonomi rumahtangga. Dalam situasi ini rumahtangga akan meminta lebih sedikit anak. Tingkat keamanan status penguasaan terhadap lahan terkait erat dengan standar hidup yang lebih tinggi, akses pada layanan kesehatan, kesempatan pendidikan yang semuanya menyebabkan rendahnya tingkat kelahiran.

Easterlin (1976) mengajukan pandangan yang lain lagi untuk konteks masyarakat di daerah terpencil dan tertinggal. Dimana bukan luas lahan pertanian yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kelahiran, melainkan persepsi atas ketersediaan lahan untuk seorang anak. Pada daerah terpencil, lahan tersedia luas, maka orangtua akan meningkatkan kelahiran karena diperkirakan lahan akan tersedia untuk anak-anaknya. Jika daerah terpencil ini terbuka, maka permintaan terhadap anak akan menurun sebagai respon atas kelangkaan lahan pertanian.

Ternak adalah juga sangat vital bagi penghidupan masyarakat pedesaan (Evans, Gaskell, & Winter, 2003). Tidak seperti lahan, ternak adalah aset yang mudah dipindahkan dan diperdagangkan. Merumputkan ternak memerlukan lebih sedikit tenaga kerja dan dapat diusahakan pada lahan yang tidak subur untuk pertanian. Ternak dapat menjadi tabungan hari tua yang menyebabkan ketergantungan pada anak dihari tua menurun (McGrath, Almeida, & Merry, 2006). Sehingga keberadaan ternak akan menyebabkan turunnya permintaan terhadap anak yang pada akhirnya menyebabkan turunnya tingkat kelahiran.

2.2. Akses pada Sumberdaya Alam dan Migrasi Keluar

Migrasi adalah salah satu faktor demografi yang penting yang terkait dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Fokus disini adalah migrasi merupakan strategi penghidupan rumahtangga dalam kaitannya dengan akses pada sumberdaya alam di daerah asal. Dalam konteks daerah tertinggal dan terpencil, migrasi dari anggota rumahtangga pedesaan adalah perilaku individu sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan pada tingkat rumahtangga (Stark, 1991). Rumahtangga secara strategis akan menggunakan asset sumberdaya manusia yang dimilikinya sedemikian rupa baik menurut sektor dan daerah dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan, akses pada pendapatan tunai dan memperkecil resiko (Mahdi, Shivakoti, & Schmidt-Vogt, 2009). Dari kajian sejarah terlihat bahwa kelangkaan sumberdaya lahan adalah faktor utama yang menyebabkan migrasi keluar untuk mendapatkan lahan pada daerah yang baru.

Bilsborrow dan Okoth-Ogendo (1992) menyatakan bahwa ketika rumahtangga menghadapi kelangkaan sumberdaya, rumahtangga akan menempuh berbagai strategi termasuk intensifikasi, ekstensifikasi atau migrasi keluar.

Kajian empiris tentang hubungan antara migrasi dan lingkungan memperlihatkan hasil yang beragam antar wilayah. Henry et al. (2004) melaporkan bahwa di Burkina Faso migrasi keluar lebih tinggi dari desa yang kondisi agroclimatic-nya tidak baik dibandingkan dengan desa yang agroclimatic -nya baik dan juga akan menurun pada desa dimana tersedia irigasi yang baik. Hamilton et al. (2004) melaporkan bahwa generasi muda cenderung migrasi keluar dari pulau Faroe karena sumberdaya perikanan mereka telah rusak. Koczberski dan Curry (2005) melaporkan bahwa di Papua Nugini migrasi adalah salah satu pilihan strategi penghidupan untuk merespon meningkatnya tekanan terhadap sumberdaya lahan.

Kajian terhadap strategi migrasi rumahtangga di Northern Ecuadorian Amazon, Barbieri dan Carr (2005) menemukan bahwa terkendalanya akses pada sumberdaya alam merupakan faktor utama yang mendorong orang untuk bermigrasi keluar. Daerah yang tinggi tingkat kepadatan penduduknya dan menurun luas lahan hutan dan lahan pertanian berhubungan erat dengan tingkat migrasi keluar laki-laki.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey di pedesaan GALCILTAS. Nagari yang masuk kategori sangat tertinggal di Kabupaten Solok dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat banyak nagari yang masuk kategori tertinggal dan terpencil. Adapun kecamatan dan nagari sampel lokasi penelitian terlihat dalam tabel 2.

3.2. Variabel dan data

Variable dalam penelitian ini adalah:

Akses pada sumberdaya alam

Kemampuan rumahtangga menguasai dan mendayagunakan sumberdaya alam, baik itu lahan, maupun "the commons" (sumberdaya kehutanan dan perairan) untuk penghidupan rumahtangga (livelihood). Akses pada sumberdaya alam ini diukur dengan menggunakan pendekatan skoring untuk lima bentuk sumberdaya alam, yaitu akses pada lahan kering, akses pada sawah, akses pada air dan sumberdaya pengairan, akses pada sumberdaya hutan dan akses pada padang gembalaan. Adapun kriteria skoring tersebut terlihat dalam tabel 1.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga adalah orang yang berada dalam satu tanggungan, terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak-anak serta orang lainnya yang secara finansial masih menjadi tanggungjawab kepala keluarga.

Jumlah Migrasi Keluar

Migrasi keluar adalah anggota keluarga yang lahir di nagari lokasi tempat penelitian dan saat ini bertempat tinggal dan bekerja di daerah lain dan terus mengirim remitansi. Jumlah anggota keluarga yang bermigrasi tersebut disebut sebagai jumlah migrasi keluar.

3.3. Sumber data

Sumberdata adalah rumahtangga. Untuk itu, survey pada tingkat rumahtangga akan dilakukan untuk mendapatkan data-data tersebut.

Tabel 1. Skoring pengukuran akses rumahtangga pada sumber daya alam

No	Sumberdaya Alam	Kriteria Skoring	Skor	Skor Maksimum	No	Sumberdaya Alam	Kriteria Skoring	Skor	Skor Maksimum				
1	Akses Pada Lahan Kering	Status Kepemilikan	Tidak memiliki/mengusahakan lahan kering	0	9	3	Akses Pada Air dan Sumberdaya Pengairan	Domestic	Common (sungai, irigasi)	1			
			The Commons	1					Sumur bersama	2			
			Milik Kaum/Suku	2					Sumur pribadi	3			
			Milik Sendiri	3					Air ledeng	4			
			Luas Lahan Kering	Tidak memiliki/mengusahakan lahan kering				0	Akses pada irigasi	Tidak	1		
	Kurang dari 1 ha	1						Ya		2			
	1 - 3 ha	2				Perikanan	Tidak	1					
	Lebih dari 3 ha	3	Ya	2									
	Kualitas	Tidak memiliki/mengusahakan lahan kering	0	4		Akses Pada Sumberdaya Hutan	Bukan Kayu	Tidak	1				
			Lahan rusak					1	Ya	2			
			Padang Rumput					2	Kayu	Tidak	1		
	Lahan Kering Pertanian	3	Ya					2					
2	Akses Pada Sawah	Status Kepemilikan	Tidak memiliki/mengusahakan Sawah		0			5		Akses Pada Gembalaan	Jumlah ternak besar	Tidak memiliki/mengusahakan ternak besar	0
			The Commons		1							Satu - dua ekor	1
			Milik Kaum/Suku		2		Tiga - empat ekor					2	
			Milik Sendiri		3		Lebih dari empat ekor					3	
			Luas Sawah		Tidak memiliki/mengusahakan Sawah		0		Status tempat merumput			Tidak memiliki/mengusahakan ternak besar	0
	Kurang dari 0.25 ha	1					The Commons					1	
0.25 - 1 ha	2	Milik Kaum/Suku					2						
Lebih dari 1 ha	3	Milik Sendiri	3										
Kualitas	Tidak memiliki/mengusahakan Sawah	0	Jumlah skor maksimal							38			
		Tadah hujan									1		
		Irigasi desa							2				
Irigasi teknis	3												

3.4. Kerangka Sampling

Populasi rumah tangga yang di nagari lokasi penelitian di kelompokkan atas tiga berdasarkan akses pada sumber daya alam. Akses rendah apabila nilai skor kecil dari 16, akses sedang bila nilai skor berkisar antara 16 – 23, dan akses tinggi apabila nilai skor lebih besar 23. Jumlah populasi rumah tangga dan

sampel menurut tingkatan akses pada sumberdaya alam terlihat dalam tabel 2. Ada sebanyak 142 sampel rumahtangga yang tersebar pada lima nagari sampel.

Tabel 2. Jumlah rumahtangga pada lokasi penelitian dan sampel rumah tangga menurut tingkat akses pada sumberdaya alam

No	Kecamatan	Nagari	Jumlah Rumahtangga	Jumlah Sampel Rumahtangga Menurut Tingkat Akses Pada Sumberdaya Alam			
				Rendah (skor < 16)	Sedang (skor 16-23)	Tinggi (skor > 23)	Jumlah
1	Hiliran Gumanti	Sungai Abu	646	9	14	9	32
		Sariak Alahan Tigo	1,543	39	3	0	42
2	Tigo Lurah	Garabak Data	550	0	2	26	28
		Simanau	356	0	8	10	18
		Tanjung Balik Sumiso	402	3	17	2	22
	JUMLAH		2,851	51	44	47	142

3.5. Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan ANOVA tes, untuk maksud melihat signifikansi secara statistik perbedaan jumlah anggota keluarga dan migrasi keluar dari ketiga kelompok sampel tersebut.

BAB IV. OVERVIEW WILAYAH PENELITIAN

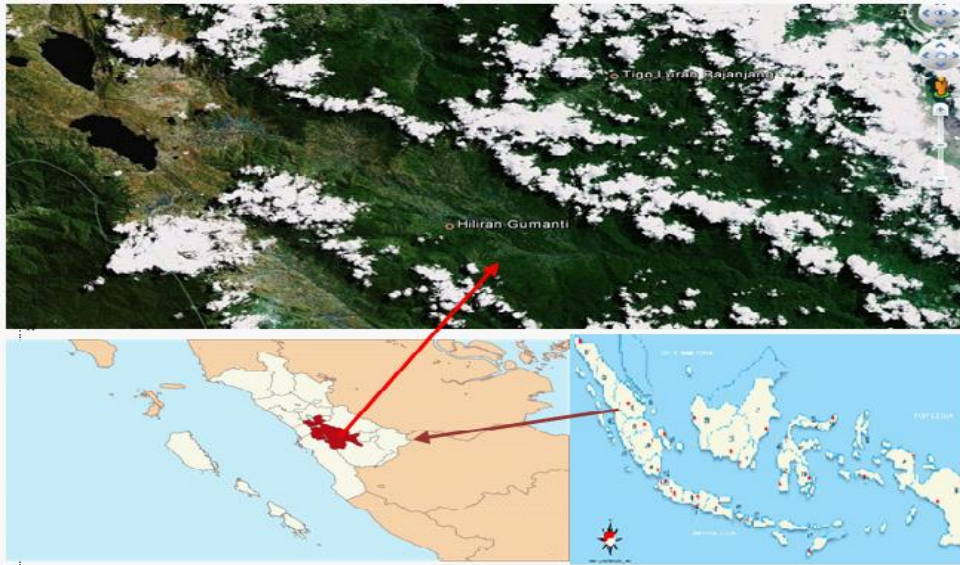
4.1. Geografis Lokasi Penelitian: Nagari GALCILTAS

Kabupaten Solok meliputi area seluas 3,738 km² dan secara administratif terbagi 14 kecamatan. Kabupaten ini berlokasi antara 0°32' - 1°45' lintang selatan dan 100°27' - 101°41' bujur timur. Topografi dan jenis tanahnya sangat bervariasi (Pemda Kabupaten Solok, 2012). Sebagian wilayah kabupaten Solok, terutama bagian Utara dan Selatan, adalah merupakan jajaran Bukit Barisan. Nagari-nagari, bentuk pemerintahan terendah di Sumatera Barat yang setara dengan desa di propinsi lain di Indonesia, di kabupaten ini sebagian besar berada di kawasan perbukitan tersebut. Tentunya juga, sebagian wilayah kabupaten ini ditutupi hutan dan masuk sebagai hutan lindung dan kawasan konservasi.

Tabel 3. Statistik Geografis Kecamatan Hiliran Gumanti dan Kecamatan Tigo Lurah

No	Uraian	Satuan	Nilai		
			Hiliran Gumanti	Tigo Lurah	Jumlah
1	Luas	km ²	263.28	602.50	865.78
2	Jumlah hari hujan	hari	218	228	223
3	Jumlah Nagari	nagari	3	5	8
4	Jumlah Jorong	jorong	20	20	40
5	Ketinggian	m dpl	1,375-1,458	930-970	930 - 1,458
6	Jumlah Sungai	buah	0	2	2

Kecamatan Hiliran Gumanti dan Kecamatan Tigo Lurah, lokasi penelitian, terletak di bagian selatan kabupaten Solok. Wilayah dua kecamatan ini adalah juga berada pada jajaran bukit barisan dengan topografi yang berbukit dengan kemiringan lahan yang tinggi. Sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan hutan (lihat gambar 1). Luas kedua kecamatan ini 865.78 km² yang berada pada ketinggian 930 - 1,458 m dpl (tabel 3).



Gambar 1. Peta dan Gambaran Lokasi Penelitian, Kecamatan Hiliran Gumanti dan Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok, Sumatera Barat

Selain itu, kedua kecamatan ini terletak pada wilayah yang jauh dari pusat perkembangan ekonomi lokal. Keadaan ini semakin dipersulit karena tidak pula tersedia infrastruktur jalan yang memadai. Membuat sebagian besar nagari dalam wilayah kedua kecamatan ini masuk dalam kategori nagari tertinggal dan sangat tertinggal, lihat tabel 4.

Tabel 4. Nagari tertinggal dan Nagari sangat tertinggal di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, kondisi tahun 2011

No	Kecamatan	8 Nagari Tertinggal	16 Nagari Sangat Tertinggal
1	Hiliran Gumanti		Sariak Alahan Tigo Sungai Abu
2	Tigo Lurah	Batu Bajanjang	Garabak Data Tanjung Balik Sumiso Simanau Rangkiang Luluih
3	Payung Sekaki	Supayang Sirukam	Air Luo
4	IX Koto Sungai Lasi	Sungai Durian Sungai Jambur	Koto Laweh Siaro-Aro Taruang-Taruang Bukit Bais Indudur
5	X Koto Diatas	Kuncir Siberambang	Katialo Labuah Panjang Pasilihan Bukik Kanduang
6	X Koto Singkarak	Koto Sani	

Sumber: Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBP) Kabupaten Solok, 2012

4.2. Pendudukan, Layanan Kesehatan dan KB

Pada tahun 2011, jumlah penduduk kecamatan Hiliran Gumanti adalah 16,808 jiwa dengan jumlah rumahtangga sebanyak 4,202. Artinya rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4,5 orang. Kecenderungan yang sama juga terjadi di kecamatan Tigo Lurah, rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4,7 orang, sebagaimana terangkum dalam tabel 5. Selain itu juga terlihat bahwa penduduk di kedua kecamatan ini sangat rendah tingkat pendidikannya. Di kecamatan Hiliran Gumanti, lebih dari 25% kepala keluarga tidak tamat SD, dan lebih dari 50% lainnya tidak tamat SLTP. Hanya 10% penduduk kecamatan ini yang tamat SLTA. Di kecamatan tigo lurah tingkat pendidikan masyarakatnya lebih rendah lagi. Hanya kurang lebih 2,5% penduduknya yang tamat SLTA. Sebagian besar tidak tamat SLTP, 45%, dan tidak tamat SD, 51%. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada kelima nagari-nagari sampel lokasi penelitian. Sebagian besar kepala keluarganya hanya berpendidikan SD dan SLTP.

Tabel 5. Jumlah Kepala Keluarga menurut status pekerjaan, status perkawinan dan status pendidikan di lokasi penelitian, tahun 2011

No	Nagari	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pekerjaan			Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Perkawinan			Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pendidikan					Jumlah Penduduk (jiwa)
		Bekerja	Tidak Bekerja	Jumlah	Kawin	Duda/Janda/Belum Kawin	Jumlah	Tdk Tmt SD	Tdk Tmt SLTP	Tmt SLTA	Tmt AK/PT	Jml	
I	Hiliran Gumanti	4,007	195	4,202	3,513	689	4,202	1,387	2,240	436	139	4,202	16,808
1	Sarik Alahan tigo	1,467	76	1,543	1,259	284	1,543	566	834	104	39	1,543	6,172
2	Sei Abu	624	22	646	520	126	646	309	272	58	7	646	2,584
II	Tigo Lurah	2,616	50	2,666	2,361	305	2,666	1,496	1,065	73	32	2,666	9,633
3	Garabak Data	538	12	550	537	13	550	443	96	7	4	550	1,983
4	Tanjung Balik Sumiso	387	15	402	359	34	393	237	162	3	0	402	1,273
5	Simanau	348	8	356	322	43	365	92	235	18	11	356	1,472

Sumber: Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBP) Kabupaten Solok, 2012

Karena terletak pada wilayah yang terpencil dan tertinggal, dua kecamatan ini juga rendah aksesnya pada layanan kesehatan dan keluarga berencana. Sebanyak 9.633 penduduk kecamatan Tigo Lurah hanya dilayani oleh satu dokter. Sementara di kecamatan Hiliran Gumanti yang jumlah penduduknya 16.808 dilayani oleh hanya dua orang dokter. Namun demikian, pekerjaan dokter dibantu oleh tenaga medis lainnya. Ada sebanyak 4 perawat, 9 bidan 7 dukun terlatih di kecamatan Tigo Lurah serta ada pula sebanyak 13 bidan, 11 perawat dan 7 dukun terlatih di kecamatan Hiliran Gumanti. Tenaga medis ini melayani kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan termasuk keluarga berencana dan pos yandu

(Badan Pusat Statistik, Kabupaten Solok, 2011). Tabel 6 memaparkan Jumlah wanita usia subur di lima nagari lokasi penelitian ini. Terlihat bahwa masih banyak wanita usia subur yang bukan peserta KB dan bayi yang tidak ikut pos yandu.

Tabel 6. Jumlah Wanita Usia Subur dan Balita yang ikut posyandu di nagari lokasi penelitian, tahun 2011

NO	NAGARI	Jumlah Wanita Usia Subur			Bayi (0-<1 Tahun)		Bayi (1-<5 Tahun)	
		Peserta KB	Bukan Peserta KB	Jumlah	Ikut Posyandu	Tidak Ikut Posyandu	Ikut Posyandu	Tidak Ikut Posyandu
I	Hiliran Gumanti	2,097	768	3,887	339	54	1,002	199
1	Sarik Alahan tigo	639	387	1,463	136	8	272	63
2	Sei Abu	375	100	564	59	5	134	13
II	Tigo Lurah	1,259	568	2,602	157	42	486	160
3	Garabak Data	273	125	571	28	16	88	78
4	Tanjung Balik Sumiso	163	75	392	8	11	10	53
5	Simanau	213	89	337	34	10	127	2

Sumber: Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Solok, 2012

4.3. Perekonomian Masyarakat di Nagari GALCILTAS

Hampir semua rumahtangga di kecamatan Hiliran Gumanti dan Kecamatan Tigo Lurah mengantung penghidupannya dari sektor pertanian. Kegiatan pertanian merupakan sumber penerimaan utama rumahtangga. Namun demikian, rumahtangga yang berusaha tersebut dilakukan secara tradisional dengan luas penguasaan lahan yang relatif kecil. Hal ini karena luasan lahan yang dapat dikembangkan untuk lahan pertanian sangat terbatas, karena sebagian besar lahan adalah kawasan lindung berupa hutan negara, sebagaimana terlihat dalam tabel 7. Ini salah satu penyebab mengapa perekonomian masyarakat di dua kecamatan ini tidak dapat berkembang baik.

Sungguhpun demikian, masih terdapat lahan yang untuk sementara belum diusahakan. Lahan ini, tentunya potensial untuk dikembangkan untuk kegiatan pertanian.

Sebagaimana masyarakat di daerah terpencil lainnya, sumber penghidupan rumahtangga sangat bervariasi, mulai dari usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan keiatan jasa lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh rumahtangga secara bersamaan untuk mendapatkan sumber penghidupan. Namun, laporan statistik pemerintah daerah memperlihatkan bahwa di kecamatan Hiliran Gumanti, kopi, coklat dan karet adalah tiga komoditi pertanian yang dominan di hasilkan, selain

padi. Sementara di kecamatan Tigo Lurah, tiga komoditi utama adalah kopi, kayu manis dan coklat, selain padi.

Tabel 7. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan di kecamatan Hiliran Gumanti dan Tigo Lurah, 2009

No	Jenis Penggunaan	Hiliran Gumanti		Tigo Lurah		Total	
		Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%
1	Lahan Sawah	1,148.00	4.37	1,205.00	2.81	2,353.00	3.40
2	Bangunan dan Halaman Sekitarnya	408.00	1.55	375.00	0.87	783.00	1.13
3	Tegal/Kebun	788.00	3.00	356.00	0.83	1,144.00	1.65
4	Ladang/Huma	197.00	0.75	201.00	0.47	398.00	0.58
5	Pengembalaan/Padang Rumput	-	-	7.00	0.02	7.00	0.01
6	Sementara Tidak diusahakan	255.00	0.97	3,404.00	7.93	3,659.00	5.29
7	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	808.00	3.07	7,877.00	18.35	8,685.00	12.55
8	Hutan Negara	20,153.00	76.69	28,520.00	66.45	48,673.00	70.34
9	Perkebunan	-	-	261.00	0.61	261.00	0.38
10	Lahan Kering Lainnya	2,508.00	9.54	700.00	1.63	3,208.00	4.64
11	Rawa-Rawa	-	-	-	-	-	-
12	Tebat/Kolam/Empang	15.00	0.06	13.00	0.03	28.00	0.04
	Jumlah	26,280.00	100.00	42,919.00	100.00	69,199.00	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2010

Karena jauh dari pusat perkembangan ekonomi lokal, status ekonomi sebagian besar masyarakat yang bermukim di nagari-nagari tertinggal tersebut juga menjadi rendah. Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBP) Kabupaten Solok telah melakukan pendataan dan mengelompokkan rumahtangga dalam lima tahapan keluarga sejahtera. Sebagaimana terlihat dalam tabel 8, sebagian besar rumahtangga di lima nagari lokasi penelitian ini adalah tergolong dalam pra sejahtera, sejahtera I dan sejahtera II. Hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori sejahtera III dan Sejahtera III Plus. Tingkat kesejahteraan masyarakat di lima nagari dalam dua kecamatan tertinggal ini jauh dibawah rata-rata Kabupaten Solok secara keseluruhan. Terlihat bahwa persentase rumahtangga Sejahtera I dan Sejahtera II di kelima nagari tersebut jauh lebih tinggi dibanding kabupaten Solok.

Tabel 8. Rumahtangga nagari sample menurut pentahapan keluarga sejahtera di nagari lokasi penelitian dan Kabupaten Solok, Tahun 2011

NO	NAGARI	Pra Sejahtera		Sejahtera I		Sejahtera II		Sejahtera III		Sejahtera III Plus		Total
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
I	Hiliran Gumanti	290	6.90	1,138	27.08	1,200	28.56	1,477	35.15	97	2.31	4,202
	1 Sarik Alahan tigo	106	6.87	344	22.29	403	26.12	670	43.42	20	1.30	1,543
	2 Sei Abu	56	8.67	176	27.24	205	31.73	207	32.04	2	0.31	646
II	Tigo Lurah	209	7.84	478	17.93	1,347	50.53	632	23.71	0	-	2,666
	3 Garabak Dala	47	8.55	94	17.09	302	54.91	107	19.45	0	-	550
	4 Tanjung Balik Sumiso	34	8.46	67	16.67	220	54.73	81	20.15	0	-	402
	5 Simanau	21	5.90	82	23.03	175	49.16	78	21.91	0	-	356
	Kabupaten Solok	8,357	9.01	18,346	19.79	24,565	26.50	37,089	40.00	4,358	4.70	92,715

Sumber: Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBP) Kabupaten Solok, 2012

BAB V. HASIL PENELITIAN

5.1. Karakteristik Responden

Tabel 9 merangkum karakteristik responden, yang menjelaskan bahwa sebagian besar kepala keluarga adalah laki-laki. Kepala keluarga perempuan dalam kasus ini, adalah rumahtangga yang dikepalai oleh janda. Dari total 142 responden, hanya 48% diantaranya yang ber-KB, selebihnya tidak ber-KB dengan berbagai alasan. Sebagian besar kepala keluarga berumur 21-40 tahun, usia produktif dalam kegiatan ekonomi dan juga tergolong usia subur.

Tabel 9. Tabel karakteristik responden (dalam satuan persentase)

No	Karakteristik Rumahtangga Responden	Sungai Abu (N=32)	Sarik Alahan Tigo (N=42)	Garabak Data (N=28)	Simanau (N=18)	Tanjung Balik Sumiso (N=22)	Total (N=142)
I	Jenis Kelamin Kepala Keluarga						
1	Laki-Laki	81.20	95.20	92.90	94.40	95.50	91.50
2	Perempuan	18.80	4.80	7.10	5.60	4.50	8.50
II	Apakah Keluarga Ber KB						
1	Ya	65.60	36.60	42.90	61.10	42.90	48.60
2	Tidak	34.40	63.40	57.10	38.90	57.10	51.40
III	Umur Kepala Keluarga (Tahun)						
1	21-40	59.40	35.70	32.10	38.90	68.20	45.80
2	41-60	37.50	50.00	60.70	61.10	22.70	46.50
3	60+	3.10	14.30	7.10		9.10	7.70
IV	Tingkat Pendidikan						
1	Tidak Tamat SD	7.10	29.70	3.70		16.70	14.00
2	Tidak tamat SLTP	42.90	35.10	63.00	88.90	50.00	53.50
3	Tidak tamat SLTA	28.60	10.80	11.10		33.30	14.90
4	Tamat SLTA	21.40	24.30	22.20	11.10		17.50
V	Lama menikah (tahun)						
1	1-10	32.10	35.90	7.40	22.20	47.60	29.30
2	11-20	35.70	28.20	33.30	27.80	23.80	30.10
3	> 20	32.10	35.90	59.30	50.00	28.60	40.60
VI	Pengeluaran Perkapita (Rp/bln)						
	< Rp. 500,000	37.50	92.90	25.00		59.10	50.00
	Rp. 500,000 - Rp. 800,000	34.40	7.10	42.90	38.90	18.20	26.10
	> Rp. 800,000	28.10		32.10	61.10	22.70	23.90
VII	Jumlah anggota keluarga						
1	<4	53.10	76.20	25.00	61.10	72.70	58.50
2	4-5	25.00	9.50	25.00	27.80	18.20	19.70
3	>5	21.90	14.30	50.00	11.10	9.10	21.80

Sesuai dengan kecenderungan umum masyarakat di daerah ini, sebagian besar responden berpendidikan rendah, yakni tidak tamat SD dan tidak tamat SLTP. Responden yang tamat SLTA hanya 18%. Responden adalah kepala rumahtangga/istri yang sebagian besar sudah menikah lebih dari 10 tahun, lebih dari 70% diantaranya.

Dari sisi status ekonomi juga memperlihatkan kecenderungan yang sama, responden sebagian besar masuk dalam kelompok masyarakat pra sejahtera I dan sejahtera II. Hal ini terlihat dari pengeluaran, dimana pengeluaran per kapita rumahtangga responden kecil dari Rp. 500.000 per bulan. Sementara rumahtangga yang pengeluarannya diatas Rp. 800.000 per bulan hanya 24% diantaranya. Namun demikian, responden sebagian besar berasal dari rumahtangga yang jumlah anggota keluarganya kecil. Sebesar 59% diantara responden memiliki jumlah anggota keluarganya kecil dari 4 orang.

5.2. Riwayat Kelahiran Dalam Rumahtangga

Riwayat kelahiran dalam rumahtangga responden dilihat dari jumlah anak lahir mati, anak lahir hidup dan anak yang masih hidup hingga penelitian ini dilakukan. Setiap satu rumahtangga, secara rata-rata, tanpa menghiraukan lamanya mereka menikah, memiliki 0.31 anak lahir mati dan 2.49 anak lahir hidup, sebagaimana terlihat dalam tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Kelahiran Dalam Rumahtangga Responden

No	Riwayat Kelahiran Dalam Rumahtangga	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Anak Lahir Mati	0.18	0.13	0.31
2	Anak Lahir Hidup	1.39	1.11	2.49
3	Anak Masih Hidup	1.41	1.05	2.46

5.3. Akses pada Sumberdaya Alam

Akses pada sumberdaya alam diamati dari lima bentuk akses, yakni akses pada lahan kering, akses pada sawah, akses pada air dan sumberdaya pengairan, akses pada sumberdaya hutan dan akses pada lahan gambalan. Tabel 11, merangkum tingkat akses responden pada kelima sumberdaya alam tersebut. Dari maksimal skor akses pada lahan kering 9, skor responden secara rata-rata adalah 5.51. Relatif rendahnya

skor dibanding skor maksimum tersebut adalah karena cukup besar responden yang tidak memiliki/mengusahakan lahan kering, yakni 19%. Lahan kering yang dimiliki oleh masyarakat adalah berupa lahan kering pertanian, baik untuk ladang maupun untuk perkebunan rakyat. Kopi, karet, coklat dan kulit manis adalah komoditi-komoditi pertanian yang berasal dari kawasan ini di usahakan masyarakat pada lahan kering tersebut. Bentuk kepemilikan lahan kering tersebut sebagian besar adalah milik sendiri, hanya sebagian kecil yang diusahakan diatas tanah suku/kaum. Luasan lahan kering yang dikuasai/diusahakan responden juga rendah, sebagian besar kecil dari 1 ha.

Akses pada sawah secara umum lebih baik dibandingkan dengan akses pada lahan kering, skor rata-rata yang diperoleh adalah 7.1, dari maksimal 9. Hal ini karena sebagian kecil saja dari responden yang tidak memiliki/mengusahakan sawah. Sebagaimana terlihat dalam tabel 11, bahwa sebagian besar lahan sawah adalah milik sendiri, yakni 67.6%, sementara milik suku/kaum 21.8%. Sebagian besar responden memiliki/mengusahakan sawah dalam luasan 0.25 – 1.00 ha dan sebagian besar mendapatkan akses pada irigasi teknis. Akses pada air dan sumberdaya pengairan juga rendah. Dari 8 skor maksimal, secara rata-rata responden mampu mengakses 2.73. Bila dilihat lebih detail, rendahnya akses karena masyarakat hanya memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan domestik, tidak memanfaatkan sungai untuk perikanan.

Akses pada sumber daya hutan relatif lebih baik, walau sebagian besar masyarakat tidak mengambil hasil kayu dan non kayu. Dari skor maksimum 6, responden secara rata-rata mendapatkan skor 3.34. Masyarakat memanfaatkan hutan untuk mengambil kayu, hasil hutan non kayu dan juga memanfaatkan lainnya seperti berburu dan menangkap hewan.

Akses yang paling rendah di antara lima bentuk sumberdaya alam yang dikaji dalam penelitian ini adalah akses pada pengembalaan ternak. Dari maksimum 6 skor, responden hanya mampu mengakses 0.41. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki dan mengembangkan usaha ternak besar. Kondisi topografi yang berbukit-bukit menyebabkan sedikit tersedia lahan untuk padang rumput.

Tabel 11. Sebaran Akses Pada Sumberdaya Alam Menurut Nagari dan Rata-Rata Skor Akses

No	Kriteria	Sungai Abu (N=32)	Sarik Alahan Tigo (N=42)	Garabak Data (N=28)	Simanau (N=18)	Tanjung Balik Sumiso (N=22)	Total (N=142)	Rata-Rata Skor Akses Pada Sumberdaya Alam
I	Akses Pada Lahan Kering							5.51
1	Status Kepemilikan Lahan Kering							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan Lahan Kering	40.60	11.90	-	11.10	31.80	19.00	
	The Common	-	28.60	-	-	-	8.50	
	Milik Suku/Kaum	6.20	11.90	3.60	11.10	-	7.00	
	Milik Sendiri	53.10	47.60	96.40	77.80	68.20	65.50	
2	Luas Lahan Kering							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan Lahan Kering	40.60	11.90	-	11.10	31.80	19.00	
	< 1.00 ha	31.20	54.80	39.30	27.80	54.50	43.00	
	1.00 - 3.00 ha	28.10	31.00	46.40	38.90	13.60	31.70	
	> 3.00 ha	-	2.40	14.30	22.20	-	6.30	
3	Kualitas Lahan Kering							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan Lahan Kering	40.60	11.90	-	11.10	31.80	19.00	
	Lahan rusak	7.00	15.00	7.10	11.90	4.60	6.00	
	Padang rumput	2.40	4.10	3.60	9.00	-	8.80	
	Lahan kering pertanian	50.00	69.00	89.30	68.00	63.60	66.20	
II	Akses Pada Lahan Sawah							7.10
1	Status Kepemilikan Sawah							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan Sawah	9.40	9.50	-	5.60	-	5.60	
	The Common	-	16.70	-	-	-	4.90	
	Milik Suku/Kaum	40.60	38.10	-	11.10	-	21.80	
	Milik Sendiri	50.00	35.70	100.00	83.30	100.00	67.60	
2	Luas Sawah							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan Sawah	9.40	9.50	-	5.60	-	5.60	
	< 0.25 ha	-	33.30	10.70	-	40.90	18.30	
	0.25 - 1.00 ha	81.20	54.80	39.30	61.10	45.50	57.00	
	> 1.00 ha	9.40	2.40	50.00	33.30	13.60	19.00	
3	Kualitas Sawah							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan Sawah	9.40	9.50	-	5.60	-	5.60	
	Tadah hujan	-	-	-	-	4.50	0.70	
	Irigasi desa	3.10	-	17.90	-	54.50	12.70	
	Irigasi teknis	87.50	90.50	82.10	94.40	40.90	81.00	
III	Akses Pada Air dan Sumberdaya Pengairan							2.73
1	Air Domestik							
	The common (sungai, irigasi, mata air)	25.00	-	85.70	72.20	100.00	67.00	
	Sumur bersama	68.80	-	-	27.80	-	27.00	
	Sumur pribadi	6.20	-	14.30	-	-	6.00	
	Air Ledeng	-	-	-	-	-	-	
2	Air Perikanan							
	Tidak	84.40	-	82.10	94.40	100.00	89.00	
	Ya	15.60	-	17.90	5.60	-	11.00	
3	Air Irigasi							
	Tidak	87.50	-	17.90	55.60	90.90	63.00	
	Ya	12.50	-	82.10	44.40	9.10	37.00	
IV	Akses Pada Sumberdaya Hutan							3.34
1	Hutan Bukan Kayu							
	Tidak	96.90	-	28.60	77.80	95.50	74.00	
	Ya	3.10	-	71.40	22.20	4.50	26.00	
2	Hutan Kayu							
	Tidak	90.60	-	46.40	-	45.50	52.00	
	Ya	9.40	-	53.60	100.00	54.50	48.00	
3	Hutan Lainnya							
	Tidak	-	-	-	-	-	-	
	Ya	100.00	-	100.00	100.00	100.00	100.00	
V	Akses Pada Pengembalaan Ternak							0.41
1	Jumlah Ternak Besar							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan ternak besar	84.40	-	78.60	55.60	90.90	79.00	
	1.00 - 2.00 ekor	15.60	-	7.10	38.90	-	14.00	
	3.00 - 4.00 ekor	-	-	10.70	5.60	9.10	6.00	
	> 4.00 ekor	-	-	3.60	-	-	1.00	
2	Lokasi Merumputkan Ternak							
	Tidak Memiliki/Mengusahakan ternak besar	84.40	-	78.60	55.60	90.90	79.00	
	The Common	8.20	-	21.40	27.80	9.10	15.00	
	Milik Suku/Kaum	7.40	-	-	11.10	-	5.00	
	Milik sendiri	-	-	-	5.60	-	1.00	
	Jumlah Skor Rata-rata							19.08

5.4. Hubungan Akses Pada Sumberdaya Alam dengan Jumlah Anggota Keluarga dan Migrasi

Tabel 12. memaparkan rata-rata jumlah anggota keluarga, jumlah migrasi keluar, jumlah anak yang pernah dilahirkan dan jumlah balita yang dikelompokkan menurut tingkat akses pada sumberdaya alam. Terlihat bahwa rumahtangga yang akses pada sumberdaya alam tinggi cenderung memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih besar, lebih banyak yang merantau dan jumlah anak yang dilahirkan juga tinggi. Sementara jumlah balita yang dimiliki saat ini tidak memperlihatkan trend yang berbeda.

Setelah diuji secara statistik, sebagaimana hasilnya terlihat dalam tabel 13, memperlihatkan bahwa tiga bentuk hubungan diatas ternyata berbeda secara statistik. Rumahtangga yang memiliki akses yang tinggi pada sumberdaya alam memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih banyak dan melahirkan anak yang juga lebih banyak, dengan lebih banyak pula anggota keluarga yang merantau atau migrasi keluar. Rumahtangga yang memiliki akses yang tinggi pada sumberdaya alam lebih mendorong anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, setelah mereka menyelesaikan pendidikan tidak kembali lagi ke kampung halamannya.

Tabel 12 Rata-rata jumlah anggota keluarga, jumlah migrasi keluar, jumlah anak yang pernah dilahirkan, dan jumlah balita

No	Tingkat Akses Pada Sumberdaya Alam	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Anggota Keluarga Yang Migrasi Keluar (Merantau)	Jumlah Anak Yang Pernah di Lahirkan Dalam Keluarga	Jumlah Balita
1	Rendah (skor < 16)	3.90	0.0196	2.1765	0.3922
2	Sedang (skor 16-23)	4.23	0.1364	2.5227	0.5455
3	Tinggi (Skor > 23)	4.98	0.8298	3.7447	0.5106
	Total	4.36	0.3239	2.8028	0.4789

Tetapi tidak berbeda nyata secara statistik antara akses pada sumberdaya alam dengan jumlah balita yang dimiliki oleh rumahtangga saat ini.

Tabel 13. Hasil uji ANOVA dalam melihat perbedaan antar tingkatan akses pada sumberdaya alam dalam kaitannya dengan jumlah anggota keluarga, jumlah migrasi keluar, jumlah anak yang dilahirkan, dan jumlah balita

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jumlah Anggota Keluarga	Between Groups	29.467	2	14.734	6.754*	0.002
	Within Groups	303.216	139	2.181		
	Total	332.683	141			
Jumlah Anggota Keluarga Yang Migrasi Keluar (Merantau)	Between Groups	18.298	2	9.149	12.371**	0.000
	Within Groups	102.801	139	0.74		
	Total	121.099	141			
Jumlah Anak Yang Pernah di Lahirkan Dalam Keluarga	Between Groups	65.154	2	32.577	11.397**	0.000
	Within Groups	397.325	139	2.858		
	Total	462.479	141			
Jumlah Balita	Between Groups	0.626	2	0.313	0.766	0.467
	Within Groups	56.811	139	0.409		
	Total	57.437	141			

Note: *) Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

**) Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

5.5. Diskusi

Temuan dari hasil penelitian ini memberikan argumen yang kuat bahwa pada hubungan jumlah kelahiran dengan akses pada sumberdaya alam di daerah GALCILTAS tidak searah dengan model vicious circle model (VCM). Rumahtangga yang akses pada sumberdaya alam rendah justru memiliki anak yang lebih rendah, bukan sebaliknya. Temuan ini justru mendukung apa yang secara konseptual sudah diajukan oleh Stokes dan Schutjer (1984) yang menyatakan bahwa rumahtangga yang memiliki lahan luas, dengan status penguasaan lahan yang lebih aman cenderung memiliki anak lebih banyak untuk menjamin agar lahan dapat terus produktif. Namun demikian, temuan ini tidak pula mendukung Easterlin (1976) yang menyatakan bahwa untuk konteks masyarakat di daerah terpencil dan tertinggal, bukan luas lahan pertanian yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kelahiran, melainkan persepsi atas ketersediaan lahan untuk seorang anak. Bila dilihat dari rata-rata penguasaan lahan yang rendah mereka tidaklah memiliki harapan bahwa dimasa depan mereka dapat mengeksploitasi lahan dan sumberdaya alam sedemikian rupa, karena sebagian besar lahan yang tersedia adalah kawasan hutan lindung dan konservasi. Ekspansi lahan pertanian akan berhadapan dengan kepentingan pengelola hutan lindung dan konservasi.

Sekaitan dengan migrasi keluar, rumahtangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang merantau sebagian besar adalah rumahtangga yang menginginkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya

denga mengirim mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Artinya migrasi yang terjadi lebih karena alasan untuk meningkatkan keamanan penghidupan anak bukan karena desakan untuk mendapatkan pekerjaan.

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akses masyarakat GALCILTAS pada sumberdaya alam sangat bervariasi antar kelompok, namun secara umum aksesnya tidak terlalu tinggi.
2. Secara rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4,4 orang, diatas rata-rata kabupaten Solok 3,8 orang. Tingkat migrasi keluar sangat rendah. Rata-rata setiap rumahtangga hanya memiliki 0,3 orang anggota keluarga yang merantau.
3. Secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara akses pada sumberdaya alam dan jumlah anggota keluarga, jumlah anak yang pernah dilahirkan dalam rumahtangga dan migrasi keluarga. Dimana semakin tinggi akses pada sumberdaya alam, semakin tinggi pula jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan dan semakin tinggi pula migrasi keluar.

6.2. Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah meningkatkan perlindungan terhadap sumberdaya alam melalui pengawasan yang ketat atas kawasan lindung dan konservasi dan pada saat bersamaa mengembangkan sumber penghidupan yang bukan berbasis pada sumberdaya alam, secara perlahan akan menurunkan permintaan terhadap anak. Tentunya, dalam jangka panjang kebijakan ini akan menurunkan fertilitas pada daerah GALCILTAS ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Jakarta, yang membantu pembiayaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada saudara Daymon Yulhendra dan tenaga kader KB di nagari-nagari lokasi penelitian yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data. Kesediaan responden memberikan data dan informasi dengan menjawab pertanyaan dalam kuisisioner yang diberikan sangat pula kami hargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbieri, A.F., Carr, D.L., 2005. Gender-specific out-migration, deforestation and urbanization in the Ecuadorian Amazon. *Global and Planetary Change* 47 (2-4), 99-110.
- Bilsborrow, R., Okoth-Ogendo, H.W.O., 1992. Population-driven changes in land-use in developing countries. *Ambio* 21 (1), 37-45.
- de Sherbinin, A., VanWey, L. K., McSweeney, K., Aggarwal, R., Barbieri, A., Henry, S., et al. (2008). Rural household demographics, livelihoods and the environment. *Global Environmental Change*, 18(1), 38-53.
- Dolisca, F., McDaniel, J. M., Teeter, L. D., & Jolly, C. M. (2007). Land tenure, population pressure, and deforestation in Haiti: The case of Forêt des Pins Reserve. *Journal of Forest Economics*, 13(4), 277-289.
- Easterlin, R.A., 1976. Population change and farm settlement in the Northern United States. *The Journal of Economic History* 36, 45-75.
- Evans, N., Gaskell, P., & Winter, M. (2003). Re-assessing agrarian policy and practice in local environmental management: the case of beef cattle. *Land Use Policy*, 20(3), 231-242.
- Hamilton, L. C., Colocousis, C. R., & Johansen, S. m. T. F. (2004). Migration from Resource Depletion: The Case of the Faroe Islands. *Society & Natural Resources*, 17(5), 443 - 453.
- Henry, S., Schoumaker, B., et al., 2004. The impact of rainfall on the first out-migration: a multi-level event-history analysis in Burkina Faso. *Population and Environment* 25 (5), 423-460
- Koczberski, G., & Curry, G. N. (2005). Making a living: Land pressures and changing livelihood strategies among oil palm settlers in Papua New Guinea. *Agricultural Systems*, 85, 324-339.
- Mahdi, Shivakoti, G., & Schmidt-Vogt, D. (2009). Livelihood Change and Livelihood Sustainability in the Uplands of Lembang Subwatershed, West Sumatra, Indonesia, in a Changing Natural Resource Management Context. *Environmental Management*, 43(1), 84-99.
- McGrath, D. G., Almeida, O. T., & Merry, F. D. (2006). The Influence of Community Management Agreements on Household Economic Strategies: Cattle Grazing and Fishing Agreements on the Lower Amazon Floodplain. Paper presented at IASCP 2006 Conference. Retrieved June 1, 2006. from <http://www.iascp.org/bali/papers.html>.
- Nesheim, I., Dhillon, S., & Anne Stølen, K. (2006). What Happens to Traditional Knowledge and Use of Natural Resources When People Migrate? *Human Ecology*, 34(1), 99-131.
- Stokes, C.S., Schutjer, W.A., 1984. Access to land and fertility in developing countries. In: Schutjer, W.A., Stokes, C.S. (Eds.), *Rural Development and Human Fertility*. McMillan, New York.